



## PENGARUH DEMONSTRASI TERHADAP KETERAMPILAN KADER DALAM PERWATAN METODE KANGURU

Baiq Eka Putri Saudia<sup>1✉</sup>, Suwanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

### Abstrak

**Latar Belakang :** Lebih dari 20 juta bayi yaitu sebesar 15,5% dari seluruh kelahiran di dunia mengalami BBLR dan 95% diantaranya terjadi di negara berkembang, 11,6% dari total BBLR di seluruh dunia terdapat di Asia Tenggara. Masalah pada bayi BBLR akan cepat mengalami kehilangan panas badan dan menjadi hipotermi karena pusat pengaturan panas belum berfungsi dengan baik, oleh karena itu bayi prematuritas harus dirawat dalam inkubator dan melakukan perawatan metode kanguru. Kebanyakan bayi BBLR pada saat pulang masih dalam kondisi premature, oleh karena itu harus dipastikan adanya follow-up secara teratur oleh petugas kesehatan terlatih yang tinggal berdekatan dengan ibu. Kader posyandu salah satu ujung tombak dalam keberlangsungan program puskesmas oleh karena itu kader sangat penting diberikan pengetahuan tentang metode kanguru dikarenakan peran kader yang juga membantu meningkatkan pengetahuan ibu terutama tentang Perawatan Metode Kanguru (PMK).

**Tujuan:** untuk mengetahui pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan kader dalam melakukan metode kanguru. **Metode :** penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *quasi experimental design*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive* sampling dengan jumlah 33 responden. Data yang dikumpulkan menggunakan media kuesioner keterampilan *pre dan post*.

**Hasil penelitian :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar < 21-35 tahun mencapai 86.7% ,tingkat pendidikan sebagian besar pada katagori SMA sampai Perguruan Tinggi sebanyak 70 % dan untuk pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai IRT sebanyak 83,3 %. Keterampilan responden melakukan PMK menunjukkan sebelum diberikan intervensi sebagian besar pada katagori kurang terampil yaitu 85 % dan setelah diberikan intervensi yang terampil mencapai 93.3%. Uji analisa t test menunjukkan nilai *p-value* n sebesar 0,000 ( $p < \alpha = 0,05$ ).

**Kesimpulan :** Terdapat pengaruh demonstrasi terhadap ketrampilan kader dalam melakukan Perawatan Metode Kanguru.

**Kata Kunci:** Keterampilan ; Kader ; Perawatan Metode Kanguru

## THE EFFECT OF COUNSELING THROUGH HOMECARE SERVICES ON PREGNANT WOMEN ON THE KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF PREGNANT WOMEN ABOUT IUD CONTRACEPTION

### Abstract

**Background:** More than 20 million babies, namely 15.5% of all births in the world, experience low birth weight and 95% of them occur in developing countries, 11.6% of the total low birth weight worldwide is in Southeast Asia . Problems with low birth weight babies will quickly lose body heat and become hypothermic because the heat regulation center is not functioning properly, therefore premature babies must be cared for in incubators and carry out kangaroo method treatment. Most low birth weight babies at discharge are still premature, therefore regular follow-up must be ensured by trained health workers who live close to the mother. Posyandu cadres are one of the spearheads in the sustainability of the community health center program, therefore it is very important for cadres to be given knowledge about the kangaroo method because the role of cadres is also to help increase mothers' knowledge, especially about kangaroo method care.

**Objective:** to determine the effect of demonstration on cadres' skills in carrying out the kangaroo method.

**Method:** This research is quantitative with a quasi experimental design. The sampling technique used was purposive sampling with a total of 33 respondents. Data was collected using pre and post skills questionnaires.

**Results:** The research results showed that the age of most of the respondents was < 21-35 years, reaching 86.7%, the education level of the majority was in the high school to college category as much as 70% and for work the majority worked as housewives as much as 83.3%. The skills of respondents in carrying out Kangaroo Method Treatment showed that before being given the intervention, most were in the less skilled category, namely 85% and after being given the skilled intervention it reached 93.3%. The t test analysis shows that the p-value is 0.000 ( $p < \alpha = 0.05$ ).

**Conclusion:** There is an influence of demonstration on cadres' skills in carrying out Kangaroo Method Treatment.

**Keywords:** Skills; Cadre; Kangaroo Method of Care

## Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2013 mencapai 34 per 1000 Kelahiran Hidup (KH). Dimana penyebab kematian bayi tersebut diantaranya asfiksia, bayi berat lahir rendah (BBLR), hipotermi dan infeksi (WHO, 2014). Salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada *goals* ketiga yaitu pada 2030, mengakhiri kematian bayi dan balita dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Nasional setidaknya hingga 12 per 1000 Kelahiran Hidup (KH) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 Kelahiran Hidup (KH).<sup>1</sup>

Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 angka kematian bayi (AKB) di Indonesia dalam periode lima tahun (2012-2017) terjadi penurunan yaitu sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012 turun menjadi 24 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2017 (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 angka kasus BBLR yaitu 6,2 % hal ini belum mencapai target RPJMN tahun 2019 yaitu 8 % dan target SIRKESNAS tahun 2016 yaitu 6,9%.<sup>2</sup>

Angka Kematian Bayi (AKB) Provinsi NTB dari tahun 2017 sampai tahun 2019 terjadi penurunan yaitu dari 953 kasus pada tahun 2017 menurun menjadi 866 kasus pada tahun 2019. Penyebab kematian neonatal terbesar disebabkan oleh BBLR dan Asfiksia. Kasus BBLR di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2019 mengalami kenaikan 0,1 % dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2017 kasus BBLR tercatat sebanyak 3,70% kemudian pada tahun 2018 meningkat menjadi 3,71 %.<sup>3</sup>

Bayi prematur dengan cepat akan kehilangan panas badan dan menjadi hipotermi karena pusat pengaturan panas belum berfungsi dengan baik, oleh karena itu bayi prematuritas harus dirawat dalam inkubator dan melakukan perawatan metode kanguru. Salah satu metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah termoregulasi pada bayi BBLR adalah Perawatan Metode Kanguru (PMK). Perawatan metode ini dikatakan lebih ekonomis karena hanya membutuhkan kulit ibu sebagai media penghantar panas.<sup>4</sup>

Kebanyakan bayi BBLR pada saat pulang masih dalam kondisi premature, oleh karena itu harus dipastikan adanya follow-up secara teratur oleh petugas kesehatan terlatih yang tinggal berdekatan dengan ibu. Puskesmas sebagai ujung tombak dalam melakukan deteksi dini dan pelayanan pertama menjadi vital dalam perawatan bayi baru lahir. Dalam pelaksanaan puskesmas memiliki kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan. Seorang kader posyandu adalah ujung tombak dalam keberlangsungan program puskesmas oleh karena itu kader sangat penting diberikan pengetahuan tentang metode kanguru dikarenakan peran kader yang juga sangat penting dalam menentukan pengetahuan ibu, karena kader juga sangat dekat dengan ibu hamil dan dapat membantu bidan dalam melakukan penyuluhan tentang PMK.<sup>5</sup>

Menurut hasil penelitian Intan (2020), tentang pengetahuan, sikap, dan peran kader kesehatan dalam Perawatan Metode Kanguru (PMK) dengan melibatkan 4 kader kesehatan menggunakan metode studi deskriptif analitik memperoleh hasil bahwa secara umum kader kesehatan sudah mempunyai pengetahuan dan sikap yang cukup baik mengenai PMK, yaitu manfaat PMK, cara melakukan PMK, dan peralatan yang digunakan dalam PMK. Namun kader kesehatan kurang dalam menerapkan keterampilan melakukan PMK. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan kader dalam PMK.

## Metode

Desain penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian *Pre Eksperimental* dengan menggunakan *metode One Group Pretest-Posttest*.<sup>9</sup> Desain ini bukan merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batunyale. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan lembar kuisioner berupa *pre-test* dan *post-test* tentang keterampilan kader dalam melakukan PMK. Teknik sampling yang digunakan adalah *sample random sampling* dengan jumlah 30 kader kesehatan. Variabel independent dalam penelitian ini adalah demonstrasi PMK sedangkan Variabel dependent dalam penelitian ini adalah ketrampilan kader. Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti. Analisis Bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh antara dua variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan Uji Wilcoxon.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 kader di Wilayah Kerja Puskesmas Batunyale. yang di laksanakan intervensi selama 3 kali dalam seminggu. Data gambaran karakteristik responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Batunyala Tahun 2021

Karakteristik	Responden	Persentase
Umur	n	%
< 20 tahun	2	6,6
20-35 tahun	26	86,7
>35	2	6,7
Total	30	100
Pendidikan	n	%
SD-SMP	9	30
SMA-PT	21	70
Total	30	100
Pekerjaan	n	%
IRT	25	83,3
PNS	1	3,33
Tidak Bekerja / Lain-lain	4	13,3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan bahwa kriteria umur responden dengan jumlah tertinggi berumur 20 - 35 tahun sebanyak 26 responden (86,7%) dan responden dengan jumlah terendah berumur < 20 tahun dan > 35 tahun yakni masing – masing 2 responden (13,3%). Kriteria pendidikan responden dengan jumlah tertinggi responden yakni tamat SMA sampai perguruan tinggi sebanyak

21 responden (70 %) dan responden dengan jumlah terendah SD sampai SMP yaitu sebanyak 9 responden (30%). Didapatkan pula bahwa sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 25 responden (83,3%) dan terendah PNS sebanyak 1 responden (3,3%).

Tabel 2. Distribusi ketrampilan kader tentang teknik PMK sebelum dan setelah diberikan demonstrasi di Wilayah Kerja Puskesmas Batunyalah Tahun 2021

Ketrampilan	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Terampil	0	0	29	96,7
Cukup terampil	3	10	1	3,3
Kurang terampil	27	90	0	0
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa keterampilan melakukan Perawatan Metode Kanguru (PMK) sebelum di berikan intervensi demostrasi sebagian besar dalam kategori kurang terampil sebesar 27 (100%). Sedangkan ketrampilan setelah diberikan intervensi demonstrasi sebagian besar dalam kategori terampil sebesar 29 (96,7%).

Tabel 3. Analisis Pengaruh demonstrasi terhadap ketrampilan kader tentang PMK di Wilayah Kerja Puskesmas Batunyalah Tahun 2021

Variabel	N	Min	Max	SD	P Value
Pre Test	30	56	72	515	0,000
Post Test	30	75	100	1,549	

Berdasarkan Tabel 3. dari uji statistik dengan *Uji Wilcoxon test* pada *system* komputerisasi SPSS Dari hasil penelitian didapatkan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan kader tentang PMK.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar umur responden 21-35 tahun sebanyak yaitu sebanyak 26 responden (86,7%). Menurut Wawan dan Dewi (2016), ditemukan bahwa semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan orang tersebut akan lebih matang dalam menyerap informasi, berpikir dan bekerja, dan dari segi kepercayaan oleh masyarakat, seseorang yang lebih dewasa lebih bisa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Perubahan fisik dan psikologis pada seseorang akan terjadi seiring dengan penambahan usia. Daya tangkap dan pola pikir akan semakin berkembang dan pengalaman hidup yang diperoleh semakin banyak.<sup>6</sup> Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan prilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pada penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan terbanyak SMA sampai Perguruan tinggi sebanyak 21 responden (70%). Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pemberian respon terhadap informasi yang datang dari luar. Responden yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah mengerti dan memahami informasi yang diberikan tentang pelayanan posyandu. Berdasarkan pekerjaan kader sebagian besar menjadi ibu rumah tangga 25 responden (83,3%), dengan penghasilan yang kurang dan kader yang tidak bekerja akan berusaha semaksimal mungkin untuk lebih aktif dan mempunyai waktu luang untuk menjalankan tugasnya sebagai kader dalam kegiatan posyandu.<sup>7</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketrampilan teknik menyusui responden sebelum intervensi seluruhnya kategori kurang sebesar 27 (90%) dan ketrampilan setelah intervensi sebagian besar kategori terampil sebesar 29 (96,7%). Sedangkan ada 1 responden dengan ketrampilan cukup

terampil, hal ini dimungkinkan karena latar belakang pekerjaan salah satu responden adalah PNS yang kegiatannya setiap hari cukup padat sehingga kurang fokus dalam mengikuti demonstrasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Silviana tahun 2020 membuktikan bahwa pendampingan PMK oleh kader kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan PMK serta praktek PMK ibu sebesar 39,07% (pengukuran 2) dan 7,38% (pengukuran 3). Sehingga disarankan adanya pelibatan kader kesehatan dalam pendampingan dan pemantauan PMK di rumah. PMK di komunitas merupakan salah satu strategi untuk menurunkan angka kematian neonatal.<sup>5</sup>

Dalam menjalankan fungsinya, kader kesehatan perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar tujuan kegiatan dapat tercapai dengan baik. Salah satu bentuknya yaitu dengan memberikan pelatihan terkait dengan peran dan fungsi kader kesehatan di masyarakat. Adanya pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam mengelola Posyandu guna meningkatkan upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Dalam ruang lingkup kesehatan ibu dan anak, kader kesehatan perlu diberikan pelatihan mengenai topik-topik kesehatan ibu dan anak. Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader kesehatan mengenai PMK, maka kader kesehatan perlu diberikan pelatihan mengenai perawatan BBLR khususnya PMK. Beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa kader kesehatan diberikan pelatihan mengenai perawatan BBLR, PMK, dan ASI eksklusif terlebih dahulu sebelum melakukan kunjungan rumah pada ibu BBLR.<sup>8,13</sup>

Dalam penelitian ini juga, kader kesehatan diberikan edukasi bagaimana memberikan informasi dan edukasi mengenai PMK kepada ibu BBLR sehingga pengetahuan ibu mengenai PMK menjadi lebih baik lagi. Selain itu kader kesehatan juga mengingatkan dan memberi motivasi pada ibu BBLR agar ibu menjadi lebih bersemangat dan aktif dalam mempraktekkan PMK. Ibu juga dapat bertanya pada kader kesehatan jika ada informasi mengenai PMK yang belum dipahami atau jika menemui kendala terkait dengan praktek PMK di rumah. Dengan adanya pemberian informasi, motivasi, dan pengingat mengenai praktek PMK, maka ibu akan semakin memahami dan menerima mengenai manfaat PMK, yang akan berpengaruh terhadap praktek PMK. Dengan demikian kader kesehatan dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek PMK pada ibu BBLR.<sup>5,14</sup>

Ramani M et al, tahun 2018 juga menyebutkan hal yang positif bahwa pelatihan Essential Newborn Care dalam aspek kebidanan dalam perawatan bayi baru lahir (resusitasi neonatus, pemberian ASI, Perawatan Metode Kanguru, Perawatan bayi kecil dan termoregulasi) terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas kesehatan dan ibu bayi dengan BBLR yang dibuktikan bahwa pelatihan terkait dapat membantu dalam mengurangi angka kematian bayi baru lahir. Peningkatan nilai antara pengukuran sebelum dengan setelah pelatihan membuktikan bahwa pelatihan perawatan BBLR berupa edukasi dan pendampingan mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, praktik dan sikap kader kesehatan untuk dalam mempelajari perawatan BBLR.<sup>14,15</sup>

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan kader dalam melakukan Perawatan Metode Kanguru (PMK) di wilayah kerja Puskesmas Batunyalah Tahun 2020. Untuk instansi pelayanan kesehatan diharapkan perlu untuk meningkatkan pengetahuan kader dan dilakukan secara periodik untuk mengembangkan kemampuan kader dalam melakukan pelaksanaan konseling dan pelayanan kesehatan sektor publik khususnya perihal kesehatan maternal dan neonatal.

## Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
2. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Riskesdas%202018](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018).
3. Dinas Kesehatan Provinsi. 2019. Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun
4. Marmi, Kuku, Rahardjo. 2018. *Asuhan Neonatus Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
5. Intan Silviana Mustikawati. 2020. Pengaruh Pendampingan Kader Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktek Perawatan Metode Kanguru (PMK) Pada Ibu Dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Jakarta Utara. Disertasi FKM UI
6. Eviana Sumarti Tambunan dan Titi Sulastri. 2021. Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kader Terhadap Perawatan BBLR Sebagai Dampak Dari Pendampingan Kader Di Kecamatan Ciracas Dan Cipayung. Prosiding Diseminasi Pengabdian Kepada Masyarakat.
7. Merdekawati, Diah, dkk. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Metode Kanguru Terhadap Pengetahuan ibu Bayi BBLR*. Jurnal IPTEKS Terapan
8. Ni Kadek Puspita Dewi, Evi Martha. 2020. Efek Pelatihan Penanganan BBLR Pada Kader Posyandu Di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol XIII, No I, Maret 2020 ISSN 1978-3167, E-ISSN 2580-135X
9. Profil Kesehatan Puskesmas Batunyale. 2019.
10. Notoatmojo, S. (2010a). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: PT. In *Rineka Cipta*.
11. Mazumder S, Upadhyay RP, Hill Z, Taneja S, Dube B, Kaur J, et al. Kangaroo Mother Care: Using Formative Research to Design an Acceptable Community Intervention. *BMC Public Health* [Internet]. 2018;18(1):1–11. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85042870250&doi=10.1186%2Fs12889-018-5197-z&partnerID=40&md5=bb3576948c243737e6af91b1f44624a9>
12. Reeta Rasaily, K. K. Ganguly, M. Roy, S. N. Vani, N. Kharood, R. Kulkarni, S. Chauhan, S. Swain and LK. Community-based Kangaroo Mother Care for Low Birth Weight Babies: A pilot Study. *Indian J Med Res* [Internet]. 2017;145:51–7. Available from: [https://cnr.colostate.edu/docs/hdnr/mor2/Fernandez\\_CBNRM\\_Global\\_sum.pdf](https://cnr.colostate.edu/docs/hdnr/mor2/Fernandez_CBNRM_Global_sum.pdf)
13. Intan Silviana Mustikawati .2019. Pengetahuan, Sikap, dan Peran Kader Kesehatan dalam Perawatan Metode Kanguru (PMK) di Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara: Studi Kualitatif . *Indonesian of Health Information Management Journal* Vol.7, No.1, Juni 2019, p. 31-37
14. Ramani M, Choe EA, Major M, Newton R, Mwenechanya M, Travers CP, Chomba E, Ambalavanan N, & Carlo Wa. 2018. Kangaroo Mother Care For The Prevention Of Neonatal Hypothermia: a Randomised controlled Trial In Team Neonatus. *Arch Dis Child*. 103 (5) :492-497. Doi;10.1136/archdischild-2017-313744
15. Prabowo, M.R., & Utami, S. 2018. *Overview Of Knowledge, Attitude And Motivation Father BBLR And Premature Babies The Kangaroo Care In Hospital Room Perinatalogi Batang. Nurses Study Program*.